

**KURIOSITAS IDENTITAS DIRINYA TOKOH SEKAR DALAM NOVEL
UNTU HIU KARYA ASTI PRADNYA RATRI
(KAJIAN PSIKOLOGI ERIK ERIKSON)**

Arda Amelia Pebriana¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: arda.19022@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: octoandriyanto@unesa.ac.id

Abstract

Self-identity is a self-concept that is inherent in the individual. This self-identity can be a differentiator between one individual and another. In an effort to gain self-identity, individuals experience a sense of curiosity that arises in the creative ego. This sense of curiosity can encourage self-exploration. The novel *Untu Hiu* by Asti Pradnya Ratri is a modern Javanese literary work that tells the life journey of a character named Sekaring Tyas Sutejo who is looking for his identity. This article uses Erik Erikson's psychological study to reveal the process of self-identity realisation and the form of self-identity reflected in Sekar's character. Sekar's self-identity is analysed using descriptive qualitative method with reading and note-taking techniques. The results of the data analysis in this article show that Sekar's sense of curiosity about her self-identity is realised through curiosity about her career and curiosity about her family. This curiosity leads Sekar to explore and commit to the career and family chapters. Based on the exploration and commitment, it can be concluded that Sekar's self-identity is divided into four dimensions, namely personal identity, family identity, moral ethical identity, and social identity.

Keywords: *curiosity, exploration, commitment, self-identity*

Abstrak

Identitas diri merupakan konsep diri yang melekat pada individu. Identitas diri tersebut dapat menjadi pembeda antara individu satu dengan lainnya. Dalam upaya mendapatkan identitas diri, individu mengalami rasa kuriositas yang muncul pada ego kreatif. Rasa kuriositas ini dapat mendorong munculnya tindakan eksplorasi diri. Novel dengan judul *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri merupakan sebuah karya sastra Jawa modern yang menceritakan perjalanan hidup tokoh bernama Sekaring Tyas Sutejo yang mencari identitas dirinya. Artikel ini menggunakan kajian psikologi Erik Erikson untuk mengungkap proses perwujudan identitas diri dan wujud identitas diri yang tercermin dalam diri tokoh Sekar. Identitas dirinya tokoh Sekar dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil analisis data dalam artikel ini menunjukkan bahwa rasa kuriositas yang dialami tokoh Sekar mengenai identitas dirinya diwujudkan dengan kuriositas terhadap karir dan kuriositas terhadap

keluarga. Kuriositas tersebut menjadikan Sekar melakukan eksplorasi dan komitmen pada bab karir dan keluarga. Berdasarkan kegiatan eksplorasi dan komitmen, bisa diambil kesimpulan identitas dirinya paraga Sekar yang dibagi atas 4 dimensi, yaitu identitas personal, identitas keluarga, identitas etis moral, dan identitas sosial.

Kata Kunci : curiositas, eksplorasi, komitmen, identitas diri

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern merupakan salah satu periodisasi sastra Jawa yang sekarang ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Menurut Darni (2021: 3) sastra Jawa modern adalah sastra Jawa yang berkembang di masyarakat Jawa jaman sekarang. Sastra Jawa modern memiliki kebebasan untuk menyelaraskan antara berkembangnya sastra dengan kehidupan masyarakat sehingga karya dari sastra Jawa modern lebih mudah diterima oleh masyarakat. Jenis karya sastra Jawa modern yang berkembang di tengah masyarakat beraneka ragam. Widayat (2011: 80-103) menjelaskan pembagian jenis karya sastra Jawa modern dengan berdasarkan pada tema, yakni ada babad, niti, wirid, wayang menak, panji, novel dan cerkak, *jagading lelembut*, dongeng, biografi, kisah perjalanan, primbon, dan sebagainya. Selain itu, Widayat (2011: 102) membagi jenis karya sastra Jawa modern ada berdasarkan bentuknya, yakni prosa, puisi, dan drama. Dari karya sastra Jawa modern yang beraneka ragam tersebut, salah satunya karya sastra Jawa modern yang menarik yaitu yang berwujud novel.

Novel adalah salah satu karya sastra yang memuat cerita yang kompleks. Selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (1998: 9-11) yang menyatakan bahwa novel merupakan rerangkaian peristiwa para tokoh dalam cerita yang disajikan dengan kompleks dan rinci dengan didukung oleh unsur-unsur pembangun cerita. Unsur-unsur pembangun cerita pada novel dapat mendukung oleh penggambaran cerita seperti adanya tema, alur, tokoh dan karakternya, yang dapat memberikan sensasi penggambaran yang dapat dirasakan oleh pembaca. Maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan wujud dari karya sastra yang memuat peristiwa yang dialami tokoh dengan didukung oleh penggambaran dari unsur pembangun cerita yang kompleks. Salah satu karya sastra novel yang memuat cerita yang kompleks dan penggambaran tokoh yang menarik adalah novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri.

Novel *Untu Hiu* merupakan sebuah karya sastra modern yang terbit pada tahun 2022. Novel dengan judul *Untu Hiu* ditulis oleh pengarang wanita yang bernama Asti Pradnya Ratri. Asti merupakan lulusan Bahasa dan Sastra Jawa dari Universitas Negeri

Semarang. Asti Pradnya Ratri mengembangkan potensinya dengan mulai menulis ketika beliau masih menjadi mahasiswa dan karyanya sering diterbitkan di media cetak lokal maupun nasional. Asti berpartisipasi dalam menciptakan karya yang menambah khazanah sastra Jawa modern. Karya-karya yang ditulis oleh Asti Pradnya Ratri seperti cerkak *Puspa Laksita* (2019), antologi gurit *Serendepiti Astabrata* (2019), dan sebagainya. Berkat karyanya, Asti Pradnya Ratri pernah menjadi nominasi Kompetisi Penulisan Novel Bahasa Jawa yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DIY. Sebagai seorang pengarang sastra, Asti Pradnya Ratri aktif dalam keanggotaan sanggar dan pamsudi bahasa yang mendukung beliau untuk lebih produktif dalam menulis. Pada tahun 2022, Asti Pradnya Ratri berkerjasama dengan Penerbit Interlude untuk menerbitkan karyanya yang berwujud novel dengan judul *Untu Hiu*.

Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri ini menceritakan tokoh remaja bernama Sekaring Tyas Sutejo yang mencari jati diri. Tokoh Sekar digambarkan sebagai tokoh yang memiliki rasa curiositas yang tinggi ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan remajanya. Rasa curiositas ini berkaitan dengan karir dan keluarga yang dimiliki. Keadaan tersebut menjadikan Sekar berkeinginan untuk memperjelas identitas yang ada dalam dirinya dengan melakukan eksplorasi dan komitmen. Hal ini didukung dengan Sekar yang masih pada tahapan remaja yang sedang mengalami krisis identitas. Dari latar belakang tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai identitas dirinya tokoh Sekar.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan kajian psikologi. Menurut Ahmadi (2015: 21), psikologi adalah ilmu yang mempelajari perbuatan dan olah pemikirannya manusia. Maka dari itu, kajian psikologi ini digunakan untuk menemukan masalah kejiwaan yang mendorong Sekar melakukan pencarian identitas diri. Teori psikologi yang dapat mendukung pembahasan mengenai identitas diri adalah teori psikologi Erik Erikson. Erikson dikenal sebagai *ego psychology* yang menekankan pada bagaimana penggambaran individu pada sudut pandang pribadi dan penggambaran individu di sudut pandang orang lain (Yusuf dan Nurihsan, 2011: 99). Erik Erikson merupakan psikolog yang memfokuskan ego dan faktor masyarakat yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian. Erikson (Alwisol, 2019) menyatakan struktur kepribadian manusia ada tiga, yaitu ego kreatif, ego otonomi fungsional, dan pengaruh masyarakat. Erikson juga dikenal dengan pembahasannya mengenai delapan tahapan perkembangan

manusia. Salah satu tahapan yang menjadi krusial dalam perkembangan manusia adalah tahap 5 yaitu ketika manusia usia remaja. Tahap kelima dari perkembangan manusia dilihat dengan psikologi Erik Erikson ini dikenal dengan istilah *identity and role confusion*. Erikson (1968: 161) mengatakan bahwa identitas manusia yang utama terbentuk pada masa remaja akhir yang condong melakukan identifikasi terhadap diri sendiri dan hal ini akan menyokong eksplorasi identitas yang menjadikan individu unik dan beda dari yang lain. Oleh karena itu, teori psikologi Erik Erikson ini selaras digunakan untuk membahas kejiwaan tokoh Sekar yang mempengaruhi tindakannya untuk menemukan identitas diri.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, judul yang dapat diambil dari penelitian ini adalah “Kuriositas Identitas Dirinya Tokoh Sekar dalam Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri (Kajian Psikologi Erik Erikson)”. Dengan menggunakan kajian teori psikologi Erik Erikson, dapat ditarik pokok bahasan yang tersusun dari dua rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana proses perwujudan identitas diri tokoh Sekar?, dan 2) Bagaimana wujud identitas diri tokoh Sekar?. Dari rumusan masalah tersebut dapat diketahui tujuan penelitian yaitu memahami proses perwujudan identitas diri tokoh Sekar dan memahami wujud identitas diri tokoh Sekar.

METODE

Penelitian dengan judul “Kuriositas Identitas Dirinya Tokoh Sekar dalam Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri (Kajian Psikologi Erik Erikson)” ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menjelaskan dengan interpretatif data penelitian. Hal ini didukung oleh pendapat Bogdan dan Taylor (Santosa, 2015: 19) yang menyatakan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif akan menghasilkan data yang deskriptif berupa tulisan dan lisan yang diamati. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber pada novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri yang terbit pada tahun 2022. Selain itu, penelitian ini didukung oleh sumber data pendukung yang berasal dari beberapa rujukan yang selaras dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi Erik Erikson yang data utamanya berupa kata-kata, kalimat, dan dialog yang menunjukkan proses perwujudan identitas diri dan wujud identitas dirinya tokoh Sekar dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri. Instrumen penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Selaras dengan pendapat Abdussamad (2021: 141)

yang menyatakan bahwa peneliti sebagai titik instrumen utama pada penelitian kualitatif. Sehingga peneliti harus dapat memahami bagaimana arah penelitian seperti menentukan topik, rumusan masalah, jenis dan metode, teknik pengumpulan data, teknik menganalisis data, dan menulis hasil dari data penelitian secara jelas dan sistematis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data penelitian.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini berisi penjelasan mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun. Pembahasan dari artikel ini terbagi atas tiga rumusan masalah, yaitu 1)Proses perwujudan identitas diri tokoh Sekar dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri dan 2)Wujud identitas diri tokoh Sekar dalam Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri.

1. Proses Perwujudan Identitas Dirinya Tokoh Sekar Dalam Novel Untu Hiu Karya Asti Pradnya Ratri

Proses perwujudan identitas dirinya tokoh Sekar pada tahap *identity vs role confusion* dalam Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pada perwujudan identitas diri ini tentunya Sekar memiliki ego untuk mewujudkannya. Erikson (Emiliza, 2019: 57) menyatakan bahwa ego pada diri manusia memiliki kualitas untuk menyelesaikan masalah di setiap tahap perkembangan manusia. Oleh karena itu, ego yang dimiliki oleh Sekar berupaya untuk menyelesaikan permasalahannya pada tahap *identity vs role confusion*. Tokoh Sekar mengalami rasa kuriositas terhadap beberapa masalah yang berhubungan dengan identitas dirinya. Kuriositas ini muncul ketika ego kreatifnya Sekar mendominasi struktur kepribadian. Selain itu, rasa kuriositasnya Sekar dipengaruhi oleh pengaruh masyarakat. Adapun masalah kuriositas identitas yang dialami oleh Sekar ini mendorong egonya untuk melakukan eksplorasi. Dari eksplorasi tersebut, Sekar mengalami masa dimana ia memutuskan apa yang menjadi komitmen dari hikmahnya bereksplorasi. Adapun penjelasan mengenai proses perwujudan identitas diri dari rasa kuriositasnya Sekar adalah sebagai berikut.

a. *Kuriositas Terhadap Karir*

Kuriositas terhadap karir merupakan rasa ingin tahu yang muncul dalam diri individu mengenai bab karir. Rasa kuriositas ini mendorong adanya kecenderungan individu untuk mengenal lebih dalam mengenai karirnya dengan diwujudkan pada tindakan eksplorasi. Kuriositas ini merupakan wujud dari individu yang sedang mengalami krisis identitas. Selaras dengan teori Erikson yang mengemukakan bahwa individu yang mengalami krisis identitas akan cenderung melakukan eksplorasi. Novel *Untu Hiu* menunjukkan tokoh Sekar yang kuriositas bab karir sehingga muncul adanya tindakan eksplorasi karir. Selanjutnya dari eksplorasi karir tersebut, Sekar memutuskan untuk berkomitmen atau tidaknya terhadap suatu yang diperoleh pada saat eksplorasi karir. Adapun penjelasan mengenai perwujudan identitas dirinya tokoh Sekar pada rasa kuriositas karir ini adalah sebagai berikut.

(1) *Eksplorasi Karir*

Eksplorasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam mencari lebih mendalam mengenai suatu hal. Eksplorasi ini muncul ketika manusia mengalami krisis identitas, terutama pada masa remaja. Remaja yang mengalami krisis akan mendorong rasa kuriositas untuk mencari tahu siapa dia sebenarnya. Tokoh Sekar dalam novel *Untu Hiu* menunjukkan tokoh yang sedang mengalami kuriositas pada identitas yang mendorong ia untuk bereksplorasi salah satunya pada bab karir. Sekar yang pada masa *identity and role confusion* ini digambarkan lebih dalam ketika menjadi mahasiswa universitas negeri yang bertempat di Semarang. Muslim et al. (2014: 39) menyatakan bahwa mahasiswa adalah orang berilmu yang memiliki intelektual dan kritis terhadap sesuatu. Dari pengertian tersebut, Sekar mencerminkan pribadi mahasiswa yang memiliki pemikiran kritis salah satunya dalam mengeksplorasi diri bab karir. Adapun eksplorasi karirnya Sekar adalah sebagai berikut.

“Benjang menika wonten workshop survei nasional. Menawi sela, kersa ndherek workshop?” jelase mas Ridwan.

“Inggih purun. Kaleresan saged damel nambah wawasan saha pengalaman. Wekdalipun pukul pinten nggih?” Sekar miterang. (Ratri, 2022: 49)

Terjemahan:

“Besok itu ada workshop survei nasioanal. Jika senggang, bisa ikut workshop?” jelase Mas Ridwan.

“Iya mau. Kebetulan bisa menambah wawasan dan pengalaman. Waktunya jam berapa ya?” Sekar bertanya. (Ratri, 2022: 49)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Sekar mendapat tawaran untuk ikut workshop survei nasional. Sekar yang menjadi mahasiswa di salah satu universitas di daerah Semarang sebelumnya sudah menjadi freelancer terjemah bahasa dan ikut berdagang batik. Namun, Sekar dengan keyakinannya mengambil tawaran tersebut karena ia ingin belajar dan bereksplorasi bab karir. Hal ini dipengaruhi juga dari rasa ingin tahu dan mencoba karir baru yang berkaitan dengan lembaga survei.

(2) Komitmen Karir

Individu melakukan eksplorasi ketika mewujudkan identitas diri. Selain itu, individu juga berkomitmen atas identitas yang muncul ketika eksplorasi. Komitmen merupakan sikap yang dilakukan oleh individu untuk menunjukkan kesetiiaannya terhadap sesuatu yang dipilih. Selaras dengan pendapatnya Rahmalia (2019: 60) yang menyatakan bahwa komitmen ini berhubungan dengan rasa yakin untuk memilih dan setia terhadap pilihannya. Rasa berkomitmen ini juga dialami oleh tokoh Sekar Dalam novel Untu Hiu karya Asti Pradnya Ratri. Berdasar pada proses eksplorasi karir, Sekar memilih dan berkomitmen mengenai komitmen karir. Berikut kutipan data yang menunjukkan komitmen karirnya Sekar.

Kuliah nyambi maneka warna kegiatan pancen ora gampang. Anggone nandangi tikel pindho, tinimbang mahasiswa kang fokuse mung ing kampus, mligi kuliah. Sekar anggone nglakoni kuliah sinambi melu kegiatan apa dene ngrewangi wong tuwane dodolan, uga lumayan abot...(Ratri, 2022: 36)

Terjemahan:

Kuliah sambil melakukan bermacam kegiatan tentu tidak mudah. Dalam melakukannya beban dua kali lipat, daripada mahasiswa yang fokusnya dikampus, terutama kuliah. Sekar menjalani kuliah sambil ikut kegiatan salah satunya membantu orang tuanya berjualan, juga lumayan berat...(Ratri, 2022: 36)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Sekar memiliki komitmen untuk kuliah sambil bekerja. Hal ini merupakan wujud dari komitmennya Sekar dalam berkarir. Sekar yang masih kuliah dan pada saat itu melakukan eksplorasi karir yang berkaitan dengan pekerjaannya menjadi *freelancer* terjemah bahasa, berjualan batik, dan menjadi surveyor LPI. Dari kewajibannya menjadi mahasiswa, Sekar tetap setia berkomitmen menjadi mahasiswa dan juga tetap menjalankan karirnya yang diperoleh ketika eksplorasi dengan baik. Adapun komitmennya Sekar juga ditunjukkan pada kutipan yang mengarah pada komitmen sebagai mahasiswa.

Dina-dina isine mung ngetik skripsi, bimbingan, ngrevisi, kadhangkala nonton tivi, utawa ngobrol karo kanca kose. Anggone ngetik skripsi, dikancani lagu-lagune karyane Sujiwo Tejo kang syaire dadi obyek panalitene, lan lagu-lagune Celine Dion, penyanyi favorite.... (Ratri, 2022: 206)

Terjemahan:

Hari-hari isinya hanya mengetik skripsi, bimbingan, merevisi, kadang nonton tv, atau ngobrol dengan teman kosnya. Dalam mengetik skripsi, ditemani lagu-lagu karyanya Sujiwo Tejo yang syair lagunya dijadikan sebagai obyek penelitian skripsi, dan lagu-lagunya Celine Dion, penyanyi favourite...(Ratri, 2022: 206)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa komitmennya Sekar dalam bab karir. Sekar yang masih mahasiswa tersebut memutuskan untuk setia dengan status mahasiswanya dan bertekad semangat menggapai pendidikan yang tinggi. Hari-harinya dijalani dengan mengerjakan skripsi untuk bisa lulus pendidikan S1. Sekar berupaya untuk tetap fokus pada skripsinya ditengah pekerjaannya menjadi surveyor. Hal ini membuktikan bahwa Sekar memiliki rasa komitmen terhadap keputusannya menjadi mahasiswa.

b. *Kuriositas Terhadap Keluarga*

Kuriositas terhadap keluarga merupakan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu mengenai keluarga yang dimiliki. Rasa kuriositas ini mendorong adanya tindakan eksplorasi keluarga. Ekplorasi ini muncul karena krisis identitas bab keluarga yang dialami oleh Sekar dalam novel *Untu Hiu*. Dari eksplorasi tersebut muncul komitmen yang diyakini oleh Sekar dalam bab mengenai keluarganya. Adapun penjelasan mengenai perwujudan identitas dirinya tokoh Sekar pada rasa kuriositas keluarga ini adalah sebagai berikut.

(1) *Eksplorasi Keluarga*

Eksplorasi keluarga merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana keluarga yang dimiliki. Tokoh Sekar dalam novel *Untu Hiu* bereksplorasi bab mengenai keluarganya yang berhubungan dengan silsilah keluarga dan kalung bandul yang dipakai. Sekar mengalami kuriositas bab keluarga ini berawal dari pertemuannya dengan Mbah Kerto, responden surveinya, lalu dilanjutkan dengan pertemuannya dengan ibu yang paruh baya yang bernama Bu Tantri. Dari pertemuan Sekar dengan Mbah Kerto, Sekar bereksplorasi mencari tahu silsilah keluarga yang menurunkan dirinya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

"...Lha tekamu mrene pancen diutus bapak, apa saka sakarepmu dhewe?"

"Nggih saking pikajeng Kula piyambak, nanging angsal palilah saking bapak. Paklik, Kula kalih nyuwun pirsu, ndak njenengan pirsu sejarah kulawarga, sing nurunke Kula, sing saking bapak?" (Ratri, 2022: 113)

Terjemahan:

"...Lho kehadiranmu disini karena memang diutus bapak, apa dari kemauanmu sendiri?"

"Iya dari keinginan saya sendiri, namun juga mendapat pesan dari bapak. Paman, saya juga ingin bertanya, paman tahu sejarah keluarga yang menurunkan saya yang dari bapak?" (Ratri, 2022: 113)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Sekar bereksplorasi mengenai bab keluarga. Masalah kuriositas yang dialami Sekar akibat dari perkataan Mbah Kerto yang menyatakan keluarga yang ia miliki padahal belum pernah tahu mengenai keluarganya. Rasa penasaran dan kebingungan Sekar akhirnya mendapatkan titik terang ketika ia mendapat wasilah untuk bertemu dengan pamannya, dari bapak. Sekar dengan bersemangat mencari tahu dan bertanya mengenai silsilah keluarga yang dimiliki terutama keturunan dari bapaknya. Pada tindakannya Sekar bertanya mengenai silsilah keluarga kepada Paman Narto Selain bab silsilah keluarga, Sekar juga bereksplorasi mengenai bab kalung bandul yang dimiliki. Adapun kutipan data mengenai eksplorasi kalung bandul sebagai berikut.

Sekar wektu dingendikani Mbah Kerto, babar pisan ora mudheng. Sekar kang lagi bingung, aneh, lan kebak pitakonan, banjur mutusi arep sowan bapake ing Jakarta, mung perlu nlesih perkara sing isih sinandhi iku. Ngudarasa dhewe tumrap Sekar, ora bakal nemokake jawaban sing gumathok. Anane mung kelingan ibu setengah sepuh sing tansah ngawasake kalung, nalika kepethuk ana pesisir Parangtritis, lan karo kelingan ngendikane Mbah Kerto, sing kaya-kaya mangerti sadurunge winarah. Mula krenteg sedyane Sekar gembleng arep menyang Jakarta. (Ratri, 2022: 88)

Terjemahan:

Sekar ketika diberi tahu Mbah Kerto, sama sekali tidak paham. Sekar yang sedang bingung, aneh, dan penuh pertanyaan, lalu memutuskan akan mengunjungi ayahnya di Jakarta, hanya perlu mencari tahu masalah yang masih teka-teki itu.

Ngomong sendiri bagi Sekar tidak akan menemukan jawaban yang cocok. Adanya hanya teringat dengan ibu paruh baya yang selalu melihat kalung, ketika ketemu di pesisir Parangtritis, lan teringat juga perkataan Mbah Kerto, yang seperti tahu sebelum diberi tahu. Hanya tekad yang ada dalam dirinya Sekar dalam mendolong pulangnya ke Jakarta. (Ratri, 2022: 88)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Sekar bertekad mengeksplorasi bab yang membuatnya merasa kuriositas. Masalah tersebut berkaitan keluarganya dengan

kalung bandule Sekar dan ibu yang ia jumpai di pesisir Parangtritis. Dari kuriositas tersebut mendorong Sekar untuk menelesih bab yang berkaitan dengan kalung bandule kepada bapaknya di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa tekadnya Sekar untuk mencari jati dirinya dalam perwujudan identitas yang berkaitan dengan keluarga diwujudkan dengan tindakan eksplorasi.

(2) Komitmen Keluarga

Komitmen keluarga merupakan rasa yakin dan setia yang ada dalam dirinya individu terhadap keluarga yang dimiliki. Rasa komitmen ini tumbuh ketika individu merasa adanya keluarga penting untuk kehidupannya sekarang dan selamanya. Tokoh Sekar dalam novel *Untu Hiu* memiliki rasa komitmen terhadap keluarga yang dimiliki. Dari sepengetahuannya Sekar mengenai keluarga yang menurunkannya termasuk pada keturunan ningrat, ia juga mengetahui ibu yang telah mengukir jiwa raganya setelah bereksplorasi mengenai kalung bandul yang ia pakai. Berikut kutipan yang menunjukkan komitmen Sekar mengenai keluarga.

“Bu, Sekar kangen Ibu. Ibu sing wis ngandhut lan nglairake Sekar. Ibu sing tansah takupadi ing ngendi wae parane. Aku ora predhuli, ibu wingi-wingi kayangapa, dadi sapa, aku ora ngurus. Sing baku aku kangen Ibu. Huhuhu....” Sekar nangis ngguguk ing kamare. (Ratri, 2022: 242)

Terjemahan:

“Bu, Sekar kangen ibu. Ibu yang sudah melahirkan Sekar. Ibu yang selalu saya cari dimanapun beliau berada. Saya tidak peduli, ibu seperti apa kemarin, menjadi siapa, saya tidak mengurus itu. Saya kangen ibu. Huhuhu..” Sekar menangis di kamarnya. (Ratri, 2022: 242)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Sekar yang mencoba menerima apa yang terjadi mengenai ibu kandungnya. Dari eksplorasi keluarga, ia mengetahui sebenarnya dirinya adalah anak kandung Bu Tantri, ibu yang ia jumpai di pesisir Parangtritis. Sekar berkomitmen untuk menerima bagaimana ibunya di waktu lalu. Hal ini menunjukkan bagaimana komitmen Sekar terhadap suatu yang terjadi dari pengaruh eksplorasi diri bab keluarga yaitu menerima kenyataan mengenai ibu kandungnya.

2. Wujud Identitas Diri Tokoh Sekar Dalam Novel Untu Hiu Karya Asti Pradnya Ratri

Identitas diri merupakan perwujudan dari hasil pembentukan jati diri. Pembentukan identitas diri tidak bisa lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Identitas diri dapat dipengaruhi oleh diri sendiri dan masyarakat yang ada di sekitar individu.

Identitas diri terwujud ketika individu mengalami masa yang mana ia mengalami kestabilan keyakinan terhadap dirinya. Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri ini mewujudkan identitas diri tokoh Sekar dengan tersusun dari beberapa dimensi, yaitu identitas personal, identitas keluarga, dan identitas etis moral. Penjelasan mengenai wujud identitas diri tokoh Sekar dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri adalah sebagai berikut.

a. Identitas Personal

Identitas personal merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh individu dalam melihat identitas dirinya sendiri. Identitas personal ini muncul ketika individu telah mengalami kedewasaan secara emosional. Identitas personal dari tokoh Sekar dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri ini terwujud seperti pola pikir positif dan terbuka, bertanggung jawab, dan mandiri. Penjelasan mengenai identitas personal tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Pola Pikir Positif dan Terbuka

Pola pikir positif merupakan salah satu wujud pemikiran yang melihat sesuatu dengan menggunakan pandangan yang baik dan positif. Selaras dengan pendapat Nugroho dan Fikri (2020: 154) yang menyatakan bahwa pola pikir positif merupakan cara yang digunakan oleh individu untuk memikirkan dengan logis sesuatu dengan sudut pandang yang positif, seperti di diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri ini menunjukkan tokoh Sekar yang memiliki pola pikir positif dan terbuka. Pola pikir positif dan terbukanya Sekar ini salah satunya dapat dilihat ketika dia mengalami sebuah kondisi di kampusnya. Berikut kutipan yang menunjukkan pola pikir positif dan terbukanya tokoh Sekar.

“Mikir positif kuwi uga kudu dilatih kok Rin. Supaya awak dhewe kuwi ora sepaneng. Kuncine, ajar sukur kang akeh marang Gusti, banjur ajar ngrasakake posisine wong liya uga. Contone, kaya tumindake buk kantin mau, coba Yen awakmu ing posisine dheweke. Bisa wae keluargane ana kang lagi lara, utawa anake lagi kemragad. Gek ya ora saben dodolan kuwi payu. Bisa wae kowe tumindak kang luwih kebangeten tinimbang buk kantin. Ngrasakake kahanan liyan kuwi prelu Rin, utawa yen ing ngelmu psikologi diarani bisa berempati, ngono,” terange Sekar dawa. (Ratri, 2022: 34)

Terjemahan:

“Mikir positif itu juga perlu dilatih Rin, Supaya kita tidak pusing. Kuncinya, banyak belajar bersyukur kepada Tuhan, kemudian belajar juga merasakan posisinya orang lain. Contohnya, seperti tindakan ibu kantin tadi, coba kalau kamu berada di posisi beliau. Bisa saja keluarganya ada

yang sedang sakit, atau anaknya yang sedang membutuhkan biaya. Begitu pula setiap jualan belum tentu dibeli. Bisa saja kamu melakukan tindakan yang lebih daripada ibu kantin. Merasakan keadaan orang lain itu perlu Rin, atau kalau di ilmu psikologi dinamakan bisa berempati, gitu,” penjelasan panjang dari Sekar. (Ratri, 2022: 34)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Sekar memiliki pola pikir positif dan terbuka dalam menanggapi pendapat teman-temannya mengenai perilaku ibu kantin. Hal ini dibuktikan dari anggapannya mengenai tindakan ibu kantin yang mendekati gedung wisuda agar dagangannya dibeli dan bisa mencukupi kebutuhan. Bagi Sekar, tindakan ibu kantin tersebut bukan tindakan yang salah, hanya saja kita sebagai orang lain perlu belajar berfikir positif dan berempati terhadap tindakan ibu kantin tersebut. Orang lain hanya memandangi dan tidak tahu keadaan apa yang terjadi di kehidupan ibu kantin, sehingga bisa berprasangka yang kurang baik. Dari pendapat yang dituturkan oleh Sekar ini menunjukkan bahwa Sekar yang saat itu sebagai mahasiswa dapat berfikir positif dan terbuka terhadap sesuatu yang terjadi.

(2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah salah satu sikap dari individu yang menjalankan tugas dan kewajiban dengan serius. Individu yang memiliki rasa tanggung jawab akan meningkatkan *value* dirinya. Melalui karya sastra, rasa tanggung jawab ini digambarkan pada tokoh cerita. Tokoh Sekar dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri menunjukkan tokoh yang memiliki karakter yang tanggung jawab. Tokoh Sekar bertanggung jawab salah satunya ketika ia menjadi anggota dari organisasi di kampusnya. Berikut kutipan data yang menunjukkan tanggung jawabnya tokoh Sekar.

“Oh, kuwi ta. Hehehe... proposal wis di acc pak PD III, rancangan acara wis takberesi gasik, terus... pembicara, wingi wis dihubungungi dening seksi humas kari nunggu wangsulane, dana saka dekanat wis mudhun, mung kari nunggu caire dana saka sponsor. Si Anik iki mau nyoba golek sponsor maneh ing warung sate kambing Pak Bendhot lan pabrik sarung cap Gajah Terbang. Wis. Apa maneh kang arep tokcek, Mas? Oia, sing kanggo rapat mengko jam telu sore uga wis siap kabeh,” panjlentrehe Sekar. (Ratri, 2022: 35)

Terjemahan:

“Oh, itu ya. Hehehe.. proposal sudah di acc pak PD III, rancangan acara sudah saya selesaikan dengan cepat, kemudian.. pembicara, kemarin sudah dihubungi oleh seksi humas tinggal menunggu jawabannya, dana dari dekanat sudah turun, hanya menunggu dana dari sponsor cair. Si Anik ini tadi mau mencoba mencari sponsor lagi di warung sate Pak Bendhot dan pabrik sarung cap Gajah Terbang. Sudah. Apa lagi yang akan dicek, Mas?”

Oiya, untuk rapat jam tiga sore nanti sudah siap semua,” penjelasan Sekar.
(Ratri, 2022: 35)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Sekar bertanggung jawab atas tugas yang diemban olehnya. Sekar ikut dalam aktivis BEM fakultas yang ada kampusnya dan dia sering mengemban amanah menjadi seksi acara. Sebagai seksi acara, Sekar mengatur segala sesuatu yang menyangkut acara yang akan diselenggarakan, mulai dari kemajuan proposal, rancangan acara, pembicara, sumber dana, dan sebagainya. Dalam mengemban tugasnya sebagai seksi acara ini, Sekar juga terjun langsung menjalankan komunikasi baik antara seksi satu dengan yang lain supaya bisa berjalan bersama dan dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan dalam acara yang diselenggarakan. Dari rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh Sekar ini membuktikan bahwa Sekar berhasil dalam pencarian jati diri.

(3) *Mandiri*

Mandiri merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat hidup dengan menandalkan diri sendiri. Sikap mandiri ini penting bagi individu yang ingin bebas dan tidak bergantung pada orang lain. Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri ini menunjukkan karakter mandirinya tokoh Sekar. Kemandiriannya Sekar digambarkan pada saat dia memutuskan untuk kuliah sambil kerja. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan data di bawah ini.

“Kangge pados pengalaman, lan pados Arta, pak. Asilipun lumayan, saged kangge ngenthengaken bea kuliah. Saged ngenthengaken beban tiyang sepuh,” jelase Sekar. Pak Widodo manthuk, maklum. Jan-jane, pak Widodo mono mongkog marang Sekar. Kang kegiyatane dhobel-dhobel nanging sembada lan tanggung jawab marang kuliahe. Mung yen diblakakake ing sangarepe Sekar, bisa wae bocahe dadi sakpenake dhewe.
(Ratri, 2022: 53)

Terjemahan:

“Untuk mencari pengalaman, dan mencari uang, Pak. Hasilnya lumayan, bisa untuk meringankan biaya kuliah. Bisa meringankan beban orang tua,” penjabarannya Sekar. Pak Widodo mengiyakan, memaklumi. Sebenarnya Pak Widodo bangga kepada Sekar. Kegiatannya Sekar yang berlipat-lipat tapi tetap tanggung jawab dengan kuliahnya. Namun jika dilontarkan di depan Sekar, bisa saja dia jadi seenaknya sendiri. (Ratri, 2022: 53)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Sekar memiliki karakter mandiri. Kalimat *“asilipun lumayan, saged kangge ngenthengaken bea kuliah.”* menunjukkan bahwa tindakannya Sekar untuk memutuskan bekerja ketika kuliah ini untuk dapat mandiri dalam bab biaya kuliah. Sekar yang berkuliah memiliki tekad untuk membantu

orang tuanya dalam membiayai kuliah. Sekar yang selama itu kuliah sambil kerja sebagai bukti bahwa ia adalah anak yang mandiri. Meskipun Sekar masih dalam tanggung jawab orangtuanya, namun Sekar sudah bertekad mandiri dalam menanggung biaya selama kuliahnya.

b. Identitas Keluarga

Identitas keluarga merupakan salah satu dimensi identitas diri yang berkaitan dengan asal keluarga. Keluarga merupakan aspek penting dalam terbentuknya identitas diri. Keluarga merupakan tempat utama bagi individu dalam membentuk karakter. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi bagaimana individu bersikap dan kedudukan individu dalam kehidupan masyarakat. Novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri merupakan karya sastra yang menggambarkan identitas keluarganya Sekar. Wujud dari identitas keluarga pada tokoh Sekar yaitu keluarga berkecukupan dan keturunan ningrat. Penjelasan mengenai wujud dari identitas keluarga yang dimiliki oleh Sekar adalah sebagai berikut.

1) Keluarga yang Berkecukupan

Keluarga yang berkecukupan (kaya) merupakan salah satu gambaran dari suatu keadaan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dengan mudah. Golongan orang kaya dianggap dapat mencukupi kebutuhan setiap anggota keluarganya tanpa perlu melakukan usaha yang lebih. Keadaan tersebut juga digambarkan pada keluarga Sekar dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri. Sekar merupakan anak dari Pak Broto dan Bu Padmi yang memiliki usaha kios batik yang ada di daerah Pekalongan dan Jakarta. Salah satu kios yaitu kios batik yang bertempat di Pasar Sentono Pekalongan, digambarkan dengan kios yang besar dan menjadi langganan para pedagang dan penikmat batik. Berikut kutipan data yang menunjukkan kios batik milik keluarganya Sekar.

Kios kagungane Pak Broto lumayan amba, kanthi ukuran patbelas ping rolas meter. Kalebu kios gedhe tinimbang kios sing ana ing sakiwa tengen. Pak Broto pancen sengaja mundhut kios ukuran amba, supaya para pelanggan kepenak anggone blanja. Tur barang dagangan kang didhasarake bisa luwih maneka warna. Wiwit saka kain bathik tulis, cap-capan, apadene bathik weton pabrik kang cinithak mesin. Ana klambi bathik maneka modhel, rok clana, jarik, kebaya, surjan, tas bathik, lan maneka barang kang kagawe saka bahan bathik. Kios mau dijenengi Kios Sekar. Sekar, jeneng putra ontang-antinge Pak Broto lan Padmi Sriyanti sisihane. (Ratri, 2022: 6)

Terjemahan:

Kios milik Pak Broto lumayan luas, dengan ukuran empat belas kali dua belas meter. Termasuk kios yang besar dibandingkan dengan kios yang ada di sekitarnya. Pak Broto sengaja membeli kios yang ukurannya luas, supaya para pelanggan enak berbelanja. Dan barang dagangan yang dijual bisa lebih beraneka macam. Mulai dari kain batik tulis, cap-capan, maupun batik dari pabrik yang dicetak dengan mesin. Ada baju batik beraneka model, rok celana, jarik, kebaya, surjan, tas batik, dan beraneka barang yang dibuat dari bahan batik. Kios tersebut diberi nama Kios Sekar. Sekar, nama anak tunggal dari Pak Broto dan Bu Padmi. (Ratri, 2022: 6)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Sekar berasal dari keluarga yang berkecukupan (kaya). Hal ini dapat dibuktikan dari keluarganya Sekar memiliki kios batik yang luas dan menjadi pusat dari para pembeli yang memiliki usaha kecil. Kios batik yang dimiliki oleh keluarganya Sekar ini digambarkan pada kutipan tersebut menjadikan keluarganya Sekar terpendang menjadi keluarga yang berkecukupan dan kaya.

2) *Keturunan Ningrat*

Ningrat adalah salah satu strata sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Strata sosial tersebut hanya dimiliki oleh orang tertentu. Keturunan ningrat dapat diartikan orang yang memiliki darah keturunan raja. Orang yang termasuk dalam keturunan ningrat umumnya memiliki karakteristik tersendiri, baik itu dari kepribadian dan kehidupan sosialnya.

“Nha paklik kuwi adhine bapakmu. Mas Broto. Terus bapak karo paklik iki, putrane Mbah Harjo Sumitro, sing pidalem ana dalem sing saiki dipanggoni bapak lan ibumu. Kuwi putra saka mbah buyutmu, sing tabone uga ana Pekalongan. Lha putra-putra saka mbah buyutmu kuwi, turun kaping sanga saka Sunan Pakubuwono ing Surakarta sing kaping, pira ya? Paklik lali.” (Ratri, 2022: 114)

Terjemahan:

“Nah paman itu adiknya bapakmu. Mas Broto. Bapak dan paman, putra dari Mbah Harjo Sumitro, yang tinggal di rumah yang sekarang ditempati bapak dan ibumu. Beliau putra dari mbah buyutmu, yang tinggal juga di Pekalongan. Nah putra-putra dari mbah buyutmu itu keturunan yang ke sembilan dari Sunan Pakubuwono di Surakarta yang ke berapa ya? Paman lupa.” (Ratri, 2022: 114)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa identitas keluarganya Sekar terutama dari bapak, Pak Broto, merupakan keturunan ningrat. Hal ini dibuktikan pada jawaban dari Paman Narto, adhik Pak Broto, ketika Sekar bertanya mengenai silsilah keluarga yang menurunkan dirinya. Kedudukan keluarganya Sekar ini jika diungkapkan dalam

ungkapan Jawa selaras dengan ungkapan “*trah andana warih, trahing kusuma rembesing madu*”. Ungkapan ini memiliki arti orang berwibawa yang berketurunan dari orang mulya. Kedudukan yang tinggi sebagai keturunan ningrat atau dapat juga disebut darah biru memiliki tempat tersendiri dalam bermasyarakat.

c. Identitas Etis Moral

Identitas etis moral merupakan salah satu dari ciri khas yang berkaitan dengan bagaimana sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh individu. Identitas etis moral dapat diartikan sebagai gambarane moral, baik buruknya perbuatan yang dilakukan individu di tengah masyarakat. Bagi remaja, identitas etis moral penting karena pada masa remaja merupakan masa dimana remaja memiliki kuriositas yang tinggi terhadap sesuatu dan akan mempertimbangkan etika yang ada di tengah masyarakat dengan moral yang diyakini individu. Dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri ini diwujudkan identitas moral yang dimiliki tokoh Sekar yaitu toleransi. Toleransi ini dapat menumbuhkan rasa menghargai dan menghormati orang lain. Sekar memiliki rasa toleransi yang diwujudkan pada saat ia belajar menjadi bagian dari masyarakat pesisir Yogyakarta. Berikut kutipan data yang menunjukkan rasa toleransi yang dimiliki tokoh Sekar.

Sekar sing mangerteni perkara iku, banjur karo ora njarag sinambi nyinaoni kahanan Ngayogyakarta, ya budayane, ya adat istiadate, uga panguripane wong Ngayogyakarta. Wiwit bidhang pariwisata, pertanian, perikanan, perhotelan sarta pawiyatan, anjalari Sekar kesengsem marang Ngayogyakarta sautuhe. Mula saka iku, kanggo sawetara wektu, Sekar durung ana niat arep mulih menyang Pekalongan. (Ratri, 2022: 157)

Terjemahan:

Sekar yang mengetahui masalah itu tidak mempermasalahkan sambil memahami keadaan Yogyakarta, ya budayanya, ya adat istiadatnya, juga kehidupan orang Yogyakarta. Mulai dari bidang pariwisata, pertanian, perikanan, perhotelan serta balai pertemuan, menimbulkan rasa kagum dengan Yogyakarta seutuhnya. Jadi untuk waktu ini, Sekar belum ada niatan untuk pulang ke Pekalongan. (Ratri, 2022: 157)

Kutipan data tersebut menunjukkan rasa toleransi yang dimiliki oleh tokoh Sekar. Sekar memiliki rasa toleransi terhadap budaya dan seluk beluknya Yogyakarta tanpa adanya rasa menghakimi. Sekar yang sebelumnya hidup di Pekalongan dengan budaya yang berbeda dapat bersikap *empan papan* ketika hidup di Yogyakarta. Hal ini diwujudkan dalam kutipan tersebut yang menandakan sikap yang dilakukan Sekar yang senantiasa menghargai dan menerima budaya maupun tradisi yang ada di masyarakat.

d. Identitas Sosial

Identitas sosial adalah salah satu dimensi identitas diri yang berkaitan dengan keanggotaan dalam kelompok ataupun masyarakat. Identitas sosial ini tumbuh ketika individu terjun menjadi bagian dari masyarakat sekitarnya. Begitu juga tokoh Sekar dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri yang termasuk dalam keanggotaan pada lingkungan masyarakatnya. Sekar aktif dalam keanggotaannya pada organisasi kampus. Selain itu Sekar juga peduli pada masyarakat pesisir bagian dari tempat tinggalnya. Berikut penjelasan mengenai identitas sosial yang dimiliki oleh Sekar ketika dia di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal.

Sekar duwe rencana kang bakale dawa tur suwe anggone ngleksanani. Kejaba resik-resik pesisir, uga ana rancana nandur bakau ing pinggir kali Opak, kang ana ing Desa Trihargo. Ancase kanggo nylametake kawasan pesisir saka abrasi banyu segara. Banjur arep ngejak warga ngemonah uwuh kang saben dina teka sisih wetan-lor. Kanggo mujudake kabeh pepingine butuh panyengkuyung warga, apadene pamarintah. (Ratri, 2022:203)

Terjemahan:

Sekar memiliki rencana yang panjang dan lama dilakukan. Selain bersih-bersih pesisir, ada juga rencana menanam bakau di pinggir Kali Opak, yang bertempat di Desa Trihargo. Tujuannya untuk menyelamatkan kawasan pesisir dari abrasi air laut. Lalu akan mengajak warga mengelola sampah yang setiap hari datang dari bagian timur-utara. Untuk mewujudkan semua keinginannya butuh dukungan warga, begitu juga pemerintah. (Ratri, 2022: 203)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Sekar memiliki rasa peduli dengan lingkungan pesisir. Rasa pedulinya Sekar ini semakin memuncak ketika ia menjadi bagian dari masyarakat pesisir. Rasa pedulinya Sekar ini diwujudkan dengan rencananya untuk membangun lingkungan pesisir supaya lebih indah dan mensejahterakan masyarakat. Dari aksinya ini menunjukkan bahwa identitas sosialnya Sekar di ranah lingkungan pesisir ini berpartisipasi aktif dalam pembangunan lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tokoh Sekar dalam novel *Untu Hiu* karya Asti Pradnya Ratri dapat diambil kesimpulan bahwa identitas diri merupakan aspek penting pada setiap individu. Identitas diri yang dimiliki setiap individu dapat dijadikan ciri khas yang membedakan individu satu dan lainnya. Erik Erikson merupakan salah satu psikolog yang memberikan perhatian pada identitas yang dimiliki

individu yang berkaitan dengan ego dan faktor masyarakat mempengaruhi kepribadian manusia. Erik Erikson memiliki dasar dalam perwujudan identitas diri yang terbagi atas delapan tahap perkembangan manusia yang pada setiap tahapan memiliki ciri dan wujud identitas yang didapat. Namun pada penelitian ini difokuskan pada tahap kelima yaitu *identity and role confusion*.

Hasil dari penelitian ini adalah rasa kuriositas yang dialami tokoh Sekar mengenai identitas dirinya diwujudkan dengan proses eksplorasi dan komitmen pada bab karir dan keluarga. Eksplorasi karir yang dilakukan oleh Sekar menyebabkan Sekar untuk berkomitmen untuk kuliah sambil kerja dan semangat ,meraih pendidikan yang tinggi. Sedangkan eksplorasi keluarga yang dilakukan Sekar membuat Sekar menerima kenyataan mengenai ibu kandungnya. Berdasarkan kegiatan eksplorasi dan komitmen, bisa diambil kesimpulan identitas dirinya paraga Sekar yang dibagi atas 4 dimensi, yaitu: (1) Identitas personalnya Sekar, seperti memiliki pola pikir positif dan terbuka, tanggung jawab, dan mandiri; (2) Identitas keluarganya Sekar, seperti dari keluarga yang berkecukupan (kaya) dan keturunan ningrat; (3) Identitas etis moralnya Sekar terutama di bab toleransi; dan (4) Identitas sosialnya Sekar terutama pada keaktifannya membangun lingkungan masyarakat pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press
- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Darni. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Emiliza, Tiara. (2019). *Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Diploma thesis, IAIN Bengkulu.
- Erikson, Erik. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company.
- Muslim, Sri Banun, dkk. (2014). *Pergeseran Identitas Mahasiswa: Korelasi Religiusitas dan Perilaku Mahasiswa IAIN Mataram*. Jurnal Penelitian Keislaman, Vol 10(2). 35-62.
- Nugroho dan Fikri. (2020). *Berfikir Positif Orang Jawa Dalam Serat Durcara Arja Karya Ki Padmasoesastra: Kajian Antropologi Sastra*. Alayasastra Vol 16 (2) 153-167
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rahmalia, Renny. (2019). *Hubungan Keberfungsian Keluarga Dengan Eksplorasi dan Komitmen Dalam Pembentukan Identitas Vokasional Pada Remaja*. Jurnal Nathiqiyah. Vol 2 No 1. 57-73
- Ratri, Asti Pradnya. (2022). *Untu Hiu*. Yogyakarta: Interlude.
- Santosa, Puji. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Saroh, Dwi Mei. (2021). *Idhentitas Dhiri Paraga Utama Sajrone Novel Aku Wong Kafir Anggitane Tulus Setiyadi (Tinting Psikologi Erik H Erikson)*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.
- Widayat, Afendy. (2011). *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yusuf dan Nurihsan. (2011). *Teori Kepribadian (Cetakan ke-3)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya